

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia, menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional di karenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Kuswantinah, 2021).

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menganalisis hasil pembangunan yang telah dilaksanakan pada suatu negara maupun daerah. Menurut Manto dkk, (2023) apabila perekonomian di suatu negara atau wilayah terus berkembang maka pertumbuhan ekonomi di negara atau wilayah tersebut mengalami peningkatan dengan baik. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengentaskan kemiskinan.

Sektor pertanian merupakan sektor primer yang berperan untuk berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi nasional. Adanya sumberdaya alam yang melimpah menjadikan sektor

pertanian memiliki potensi yang besar untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun dengan adanya potensi tersebut, masalah ekonomi masyarakat sangat beragam, termasuk kalangan perempuan atau ibu rumah tangga (Manto dkk., 2023).

Provinsi Sulawesi Barat memiliki luas daratan sekitar 16.594,75 km² atau 0,88 persen luas daratan Indonesia. Sulawesi Barat tergolong dalam kelompok provinsi kecil yang ada di Indonesia. Provinsi ini terbentang dari utara ke selatan di sepanjang pesisir barat Pulau Sulawesi, berdampingan dengan Sulawesi Tengah di sebelah utara dan Sulawesi Selatan di bagian selatan dan timur, serta selat Makassar di sebelah barat. Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat tanggal 5 Oktober 2004, Provinsi Sulawesi Barat, pada saat awal berdiri sebagai provinsi baru, terdiri atas lima kabupaten, 51 kecamatan dan 443 desa. Kemudian pada Tahun 2013, Kabupaten Mamuju dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Mamuju dan Mamuju Tengah (Ummah, 2019).

Iklim di wilayah Sulawesi Barat umumnya tropis karena dilalui juga garis khatulistiwa serta mempunyai kelembaban udara yang relatif tinggi. Selama tahun 2023 mendapat penyinaran matahari hanya sebanyak 6,2 persen dengan suhu rata-rata 28,10°C. Rata-rata suhu terendah 21,00°C dan tertinggi 35,20°C. Kelembaban udara rata-rata 81,30 persen dengan kelembaban udara minimum 39 persen dan maksimum 100 persen. Sebagai daerah yang memiliki pinggiran pantai, yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar, maka Sulawesi Barat memiliki pola suhu udara yang bergantung kepada musim angin laut. Sulawesi Barat diberkahi potensi geografis dan iklim yang cukup strategis. Posisi Sulawesi Barat di jalur

khatulistiwa memungkinkan berbagai jenis tanaman dapat tumbuh subur dan menjadikan provinsi ini semakin dikenal (Ummah, 2019).

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi baik ditingkat nasional maupun regional, salah satunya yaitu di Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar yaitu memiliki luas lahan pertanian sebesar 187.582 Ha. Nilai PDRB sektor pertanian di Kabupaten Polewali Mandar juga meningkat setiap tahunnya selama periode 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016-2020. Nilai PDRB pada sektor pertanian di Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2016 adalah sebesar 2.927 Milyar dan terus mengalami peningkatan menjadi 3562 Milyar pada tahun 2020. Selain itu, laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB rata-rata sebesar 5,82 selama 10 tahun terakhir (Ulum, 2024).

Tabel 1. Produksi dan Pendapatan dari Program Pekarangan Pangan Lestari di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar

Tahun	Produksi (Kg)	Pendapatan (Rp)
2020	720	6.325.000
2021	640	5.781.000
2022	507	4.593.700
2023	1.352	10.275.500
2024	604	5.083.000
Rata-rata	764,6	6.411.640

Sumber : Kantor Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Polman, 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Campalagian mengalami fluktuasi selama 5 tahun, dimana pada Tahun 2022 nilai produksi terendah sebesar 507 (kg) dan pendapatan rendah sebesar Rp 4.593.700, ini mengakibatkan karena musim kemarau yang cukup panjang sehingga pertumbuhan tanaman hortikultura tidak maksimal dan mempengaruhi hasil produksi. Tahun 2023 nilai produksi tertinggi sebesar 1.352 (kg) dan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 10.275.500, ini mengakibatkan produksi mengalami peningkatan karena pengurus dan anggota KWT mulai memproduksi pupuk organik sendiri untuk menambah unsur hara dalam tanah sehingga pertumbuhan tanaman semakin subur dan menghasilkan produksi yang melimpah. Tahun 2024 produksi kembali mengalami penurunan karena sebagian anggota KWT kurang fokus terhadap pemanfaatan pekarangan akibat melonjaknya harga kakao pada saat itu sehingga anggota KWT fokus pada pemeliharaan tanaman perkebunan (kakao) dan mengakibatkan pemanfaatan pekarangan terabaikan. Adapun rata-rata produksi sebesar 746,6 (kg) dan pendapatan sebesar 6.411.640 selama 5 tahun terakhir.

Sejarah dalam usaha pertanian, lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usahatani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Pekarangan pada dasarnya adalah sebidang tanah yang terletak di sekitar rumah dan biasanya dikelilingi pagar atau pembatas. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai warung hidup dan apotik hidup, menambah pendapatan

keluarga, menyediakan bahan-bahan bangunan dan memberikan keindahan dilingkungan tempat tinggal. Penataan bentuk dan pola pekarangan berbeda-beda, tergantung banyak faktor. Misalnya faktor luas tanah, ketinggian tempat dari permukaan laut (elevasi), keadaan iklim, jenis tanaman, dan jauh dekatnya dari kota. Lahan pekarangan dapat dijadikan asset berharga bagi pengembangan usaha tani untuk menambah pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumberdaya keluarga serta meningkatkan pendapatan rumah tangga (Sukanata dkk., 2015).

Umumnya, kalangan perempuan atau ibu rumah tangga terdorong untuk mencari nafkah sehingga tidak sedikit dari perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh, serabutan, pembantu rumah tangga dan lain-lain. Faktor ini dikarenakan tuntutan ekonomi rumah tangga yang disebabkan kurangnya penghasilan suami sehingga masih kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Maka dari itu minat kerja dari kalangan perempuan adalah untuk menambah penghasilan keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Umumnya, kalangan perempuan atau ibu rumah tangga di pedesaan dapat melakukan berbagai pekerjaan yang berorientasi pada bidang pertanian salah satunya yaitu memanfaatkan lahan pekarangan sempit dengan cara menanam berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan lain-lainnya (Manto dkk., 2023).

Pekarangan memiliki potensi yang besar sebagai penunjang berbagai kebutuhan hidup sehari-hari pemiliknya karena pekarangan dapat dimanfaatkan untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman menghasilkan. Selain itu, lahan

pekarangan dapat dijadikan *asset* yang sangat berharga bagi pengembangan usaha skala rumah tangga. Oleh karena itu pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan sebagai basis usaha memberdayakan sumberdaya keluarga serta meningkatkan kebutuhan pangan dan kecukupan gizi keluarga. Tujuan pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan atau peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dituntut agar dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, minimal berkaitan dengan kebutuhan pokok mereka sehari-hari (Setiawan dkk., 2019).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki tujuan yang seperti dikemukakan oleh Kementerian Pertanian yakni untuk memenuhi kebutuhan pola konsumsi pangan dan gizi bagi masyarakat juga sebagai bentuk optimalisasi terhadap pekarangan rumah yang kosong yang bisa dijadikan peluang untuk dilestarikan, tujuan lainnya yakni untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarga dalam pengolahan dan perawatan tanaman pangan, buah dan sayur untuk dibudidayakan selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos. Selain itu, adanya program ini pun untuk membuat bibit atau benih tanaman dapat lebih berkembang demi menjaga keberlanjutan program, juga dalam meningkatkan pendapatan produktif masyarakat dengan hanya menyediakan dan memanfaatkan lahan kosong pekarangan rumah.

Program pemanfaatan lahan diberi nama Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), dimana dikreasi dari salah satu budaya bangsa yang berharga yaitu memanfaatkan pekarangan sebagai sumber bahan pangan keluarga melalui

penanaman berbagai tanaman sayuran, buah-buahan, umbi-umbian dan tanaman obat serta pemeliharaan ternak dan ikan. Dalam rangka pemanfaatan lahan pekarangan pada setiap rumah tangga baik di perdesaan maupun di perkotaan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian sejak Tahun 2011 telah mencanangkan suatu program yang disebut Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Dibentuknya P2L ini merupakan salah satu komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan (Syahfari dkk., 2024).

Berdasarkan tujuan dari dibentuknya Program P2L, maka diharapkan program ini dapat menyeimbangkan dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam sektor sosial- ekonomi juga memenuhi angka kecukupan gizi masyarakat karena bibit yang ditanam merupakan beragam sayur dan buah untuk dikonsumsi secara pribadi atau bahkan diperjual belikan dan dikembangkan kembali (Musdalifah dkk, 2022).

Desa Katumbangan Lemo termasuk ke dalam salah satu lokasi yang melaksanakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang terletak di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Program P2L tersebut dilaksanakan oleh wanita tani yang terdiri dari ibu-ibu dan tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Hasil panen dari kegiatan budidaya tersebut selain untuk dikonsumsi pribadi bisa juga dijual untuk meningkatkan pendapatan wanita tani tersebut. Selain mengikuti Program P2L, wanita tani di Desa Katumbangan Lemo, juga mempunyai aktivitas lain yaitu sebagai petani, berjualan dan juga pegawai kantor.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah tangga Kelompok Wanita Tani” (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Jenis tanaman pekarangan apa saja yang dibudidayakan kelompok wanita tani di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar
2. Berapa besar pendapatan tanaman pekarangan kelompok wanita tani di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar
3. Berapa kontribusi pendapatan tanaman pekarangan sebagai dampak terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok wanita tani di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis tanaman pekarangan yang dibudidayakan kelompok wanita tani di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar
2. Menganalisis pendapatan tanaman pekarangan kelompok wanita tani di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar
3. Menganalisis kontribusi pendapatan tanaman pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga kelompok wanita tani di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa untuk menemukan dan memecahkan masalah yang diteliti.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya kepada Kelompok Wanita Tani Setia, Lewangattuo dan Sipakario yang ada di Desa Katumbangan Lemo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian tentang program P2L.